

## PENDAMPINGAN SISWA SMK DALAM UPAYA MENCEGAH DRUG ABUSE

Aghnia Fuadatul Inayah<sup>1)</sup>, Firasti Agung Nugrahening Sumadi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>2)</sup>Program Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang  
*aghniainayah@umm.ac.id.*

### Abstract

The incidence of drug abuse at the teenagers occurs in Malang and even the world. Knowledge is very influential in behavior. Knowledge becomes an important domain in shaping one's actions. Service assistance is carried out at SMKN 11 Malang. This activity was attended by 61 students from 2 different classes. The method used is DAGUSIBU medicine and 'snake and ladder' game. The participants in 16-18 years, which is the age of high school. The teenagers are one of the increasing factors in several cases of drug abuse due to association with peers. Most of the participants did self-medication using a limited group of over-the-counter drugs (45%). The most widely used drug is cough and cold medicine. One class is divided into 3 groups to practice how to classify drugs, check expiration dates, condition of packaging, and procedure to store and dispose of drugs. The continued by using the 'snake and ladder' game and asking questions related to DAGUSIBU. Evaluation these activities by answering on pretest and posttest questions. The results showed an increase in the average posttest score from the pretest score. Thus, the methods and media used in this assistance were quite effective in increasing the participants' understanding.

*Keywords: drug abuse, DAGUSIBU, snake and ladder, high school students.*

### Abstrak

Kejadian drug abuse pada usia remaja banyak terjadi di Malang bahkan dunia. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku. Pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam membentuk sikap seseorang. Pendampingan pengabdian dilakukan di SMKN 11 Malang. Kegiatan ini diikuti oleh 61 peserta siswa SMK dari 2 kelas yang berbeda. Metode yang digunakan yaitu DAGUSIBU obat dan media permainan ular tangga. Usia peserta direntang usia 16-18 tahun yang merupakan usia anak sekolah menengah atas. Faktor usia menjadi salah satu yang menyebabkan peningkatan pada beberapa kasus drug abuse karena pergaulan dengan teman sebaya. Peserta pendampingan paling banyak melakukan swamedikasi menggunakan golongan obat bebas terbatas (45%). Obat yang paling banyak digunakan dari golongan tersebut adalah obat batuk flu. Satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok untuk mempraktikkan cara menggolongkan obat, mengecek tanggal kadaluarsa, kondisi sediaan, cara menyimpan dan membuang obat. Kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan menggunakan media permainan ular tangga dengan mengajukan pertanyaan terkait DAGUSIBU obat. Kegiatan dievaluasi dengan mengerjakan pertanyaan pretest dan posttest. Hasil peserta menunjukkan ada peningkatan rata-rata nilai posttest dari nilai pretest. Dengan demikian, metode dan media yang digunakan dalam pendampingan ini cukup efektif meningkatkan pemahaman para peserta.

*Kata kunci: drug abuse, DAGUSIBU, ular tangga, siswa SMK.*

### PENDAHULUAN

Guru Fenomena *drug abuse* di dunia mengalami peningkatan yang cukup besar. Berdasarkan data dari

UNODC (2018) sekitar 5,6% masyarakat dengan rentang usia 15-46 tahun menyalahgunakan obat sejak tahun 2016 (UNODC, 2018). Menurut

World Health Organization atau WHO (2015) *drug abuse* menyebabkan overdosis bagi pemakai. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang peningkatan kasusnya terjadi setiap tahun (World Health Organization, 2015). Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) kasus *drug abuse* dari tahun 2012-2016 per tahun sebesar 76,53%. Peningkatan paling besar terjadi dari tahun 2013 ke 2014 yaitu 161,22%. Jumlah tersebut tidak lepas dari kontribusi pelajar dan mahasiswa yang merupakan pelaku penyalahgunaan obat terbesar. Salah satu provinsi dengan jumlah kasus *drug abuse* terbesar yaitu Jawa Timur yang menempati posisi kedua setelah provinsi Jawa Tengah. Kota dan kabupaten di Jawa Timur yang menduduki peringkat tertinggi *drug abuse* secara berurutan yaitu Surabaya, Sidoarjo, Banyuwangi, Malang, dan Pasuruan (Kemenkes RI, 2017).

Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan dimana banyak pelajar dan mahasiswa menuntut ilmu. Pada kalangan tersebut sangat berisiko terjadi *drug abuse*. Pengguna narkoba di kota Malang cukup tinggi sekitar 60% dari kalangan pelajar (Kemenkes RI, 2017). Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik, kesadaran penuh dan nilai-nilai positif, dapat membentuk perilaku yang kekal (*long lasting*). Dengan demikian, pengetahuan menjadi aspek yang penting dalam menentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan semakin baik, semakin tepat seseorang berperilaku. Bila pengetahuan seseorang tentang *drug abuse* rendah, maka kasus *drug abuse* tentu meningkat (Eldalo et al., 2013). Dengan demikian harapannya, siswa SMK dapat memahami tentang obat dan menggunakan secara bijak.

Obat adalah suatu zat yang memiliki fungsi untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta membantu pemulihan serta peningkatan kesehatan (BPOM RI, 2015b). Setiap obat memiliki manfaat, namun obat juga memberikan efek samping yang tidak diharapkan. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) merupakan salah satu organisasi kesehatan yang berperan dalam kegiatan sosialisasi penggunaan obat yang baik dan benar kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini sering disebut DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Obat harus didapatkan dari tempat pembelian obat resmi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti, apotek, toko obat berizin, klinik dan rumah sakit. Selain itu, setiap pembelian obat perlu memperhatikan kandungan obat, penandaan obat, nama obat dan zat aktif, logo obat dan nomor izin edar (NIE) atau nomor registrasi. Obat yang tidak memiliki nomor izin edar artinya tidak terdaftar oleh BPOM sehingga tidak terjamin keamanan, mutu dan khasiatnya. Obat yang demikian beredar secara ilegal di Indonesia. Dampak penggunaan obat ilegal atau obat palsu, yaitu kondisi tidak membaik dan pasien bertambah parah (BPOM RI, 2015a). Terkait hal tersebut, maka perlu diperhatikan dalam mendapatkan obat. Penggunaan obat yang benar dan sesuai indikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan tercapainya pengobatan. Hal ini perlu adanya informasi dan edukasi terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Pemberian informasi dan edukasi terhadap pemakaian obat harus menggunakan bahasa yang dapat mudah dipahami oleh pasien supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat. Obat yang didapatkan perlu disimpan pada tempat yang sesuai guna menjaga kualitas, mutu dan keamanan

penggunaan obat. Obat juga perlu dibuang pada tempat dan cara yang benar supaya tidak merusak lingkungan serta penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di SMKN 11 Malang Kecamatan Sukun Kota Malang. Sekolah yang bermula SMAN 11 Malang tersebut kini memiliki 9 jurusan keahlian dengan total 2300 siswa. Salah satu diantara terdapat jurusan asisten keperawatan. Pada kelas XI terdapat 2 kelas dengan total 61 siswa. Bapak kepala sekolah memiliki keinginan bahwa siswa-siswa jurusan tersebut dapat memahami cara menyikapi obat-obat yang didapatkan secara swamedikasi. Bekal pengetahuan tersebut dapat dijadikan siswa-siswa asisten keperawatan untuk mengedukasi teman sebayanya sehingga dapat mencegah *drug abuse* dikalangan pelajar.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi terkait pengelolaan obat swamedikasi. Peserta pada kegiatan ini adalah siswa jurusan keahlian asisten keperawatan SMKN 11 Kota Malang. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari menyesuaikan jadwal dari kelas XI jurusan asisten keperawatan. Kelas XI KPR 1 diikuti oleh 30 siswa dan kelas XI KPR 2 diikuti oleh 31 siswa. Materi diberikan tentang DAGUSIBU obat. Materi disampaikan menggunakan *power point*, video animasi dan memperagakan tentang pengelolaan obat mulai dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang. Saat sebelum dan sesudah kegiatan edukasi peserta mengerjakan soal *pretest* dan *posttest* untuk mengecek pemahaman siswa-siswa. Kegiatan selanjutnya adalah praktik secara langsung tentang penentuan nomor registrasi, logo,

tanggal kadaluarsa, cara menyimpan sampai membuang obat-obat yang sudah tidak layak digunakan. Obat-obat yang digunakan sebagai bahan praktik cara membuang obat adalah berbagai macam jenis sediaan, mulai dari puyer, kapsul, tablet, salep, suppositoria, sirup, dan obat injeksi yang kadaluarsa. Kegiatan edukasi berikutnya menggunakan media ular tangga. Dalam satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok. Satu kelompok memilih perwakilan kelompok untuk bermain ular tangga. Perpindahan setiap perwakilan kelompok setelah mengocok dadu dan saat berpindah di nomor berikutnya setiap kelompok menjawab pertanyaan mengenai DAGUSIBU obat. Media edukasi yang digunakan bertujuan memantapkan materi yang telah disampaikan oleh pemateri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam dua hari dan diikuti sebanyak 61 peserta. Kegiatan diikuti siswa kelas XI jurusan asisten keperawatan. Demografi peserta dan hasil edukasi kegiatan pengabdian masyarakat ini ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 serta Gambar 1 sampai 4 sebagai berikut.

**Tabel 1. Jenis kelamin peserta pengabdian**

Jenis Kelamin	Peserta	Persentase
Laki-laki	5	8%
Perempuan	56	92%
Total	61	100%



**Gambar 1: Sosialisasi DAGUSIBU Obat**

Peserta berjenis kelamin perempuan yang mengikuti kegiatan ini lebih banyak yaitu 56 orang (92%) dibanding laki-laki 5 peserta (8%). Informasi ini dibenarkan oleh pihak sekolah bahwa di jurusan asisten keperawatan didominasi oleh siswa perempuan, terlihat seperti di Tabel 1. Sementara itu, usia peserta direntang usia 16-18 tahun yang merupakan usia anak sekolah menengah atas. Usia menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan kasus *drug abuse*. Faktor yang mempengaruhi pada usia tersebut salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal yang banyak terjadi karena pergaulan. Teman sebaya atau sekolah mempunyai pengaruh yang cukup kuat untuk melakukan penyalahgunaan obat. Umumnya mengikuti ajakan teman terutama bagi usia remaja (Amanda et al., 2017).

Dari 61 peserta, beberapa menggunakan obat-obat swamedikasi di rumah. Obat-obat tersebut merupakan golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat keras, seperti pada Tabel 2. Peserta paling banyak swamedikasi menggunakan golongan obat bebas terbatas sebanyak 45%. Obat bebas yang banyak digunakan oleh peserta, seperti parasetamol, antasida, atapulgit dan lain-lain. Obat bebas terbatas yang paling banyak digunakan yaitu obat batuk flu. Sementara obat keras yang digunakan, merupakan obat wajib apotek (OWA). OWA dapat diberikan apoteker tanpa resep dokter, seperti, natrium diklofenak dan ranitidin (Keputusan Menteri Kesehatan, 1999). Obat-obat yang digunakan oleh peserta merupakan obat yang sering digunakan masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya masyarakat mengurangi gejala atau keluhan yang muncul pada dirinya. Obat yang dapat digunakan secara

swamedikasi harus memenuhi kriteria. Pertama, perlu diperhatikan gejala yang muncul pada pasien; pasien dengan kondisi khusus misalnya hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, diabetes mellitus dan lain-lain; memiliki riwayat alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap obat tertentu; memerhatikan nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur; memilih obat yang sesuai dengan gejala penyakit dan tidak ada interaksi dengan obat yang sedang diminum (Departemen Kesehatan RI, 2006).

**Tabel 2. Obat-obat swamedikasi peserta**

Golongan Obat	Jumlah	Persentase
Bebas	27	41%
Bebas terbatas	30	45%
Keras	9	14%
Total	66	100%

\*1 peserta memiliki obat lebih dari 1 macam

Pendampingan siswa SMK dalam mencegah *drug abuse* dapat menggunakan metode Dapatkan Gunakan Simpan Buang (DAGUSIBU) obat. Pemaparan materi dilakukan secara singkat didepan kelas. Materi diberikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia sekolah. Setelah pemaparan materi, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok ada pendamping untuk mempraktikkan cara menggolongkan obat, mengenali kondisi obat yang baik, mencermati tanggal kadaluarsa obat, memilih tempat penyimpanan sampai membuang obat. Obat yang disediakan ada dari berbagai bentuk sediaan, yaitu tablet, kapsul, sirup, salep, suppositoria, ampul dan vial.



Gambar 2 : Praktik DAGUSIBU

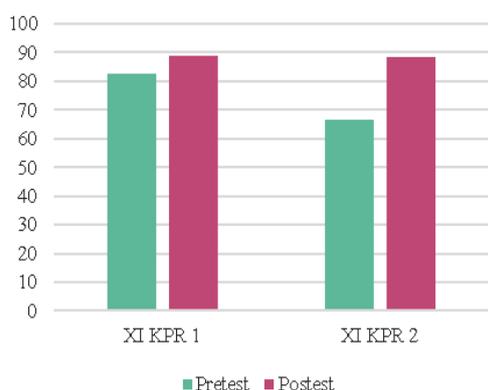
Pemahaman siswa terhadap proses DAGUSIBU obat diaplikasikan melalui permainan ular tangga. Setiap kelompok memilih satu orang perwakilan mengikuti permainan sebagai pionir. Sebelum memulai permainan, setiap perwakilan kelompok akan melempar dadu lalu berpindah ke nomor yang sesuai dengan angka di dadu. Peserta memperoleh pertanyaan terkait DAGUSIBU obat. Pertanyaan yang diberikan dapat dijawab berdasarkan hasil diskusi kelompok dalam waktu 1 menit. Bila kelompok tersebut dapat menjawab dengan benar diperbolehkan melanjutkan permainan, sementara bila menjawab salah tidak diperbolehkan melanjutkan permainan sampai putaran berikutnya. Pada permainan ular tangga, bila peserta sampai pada nomor yang terdapat gambar tangga maka bisa naik ke nomor berikutnya, sementara bila sampai pada nomor yang terdapat gambar ular peserta harus turun ke nomor dibawahnya. Peserta yang dapat sampai ke nomor terakhir atau *finish* adalah pemenang di permainan ini. Kelompok yang memenangkan

permainan memperoleh *reward* untuk satu kelompok.



Gambar 3 : Edukasi Media Ular Tangga

Serangkaian pendampingan dan edukasi terhadap siswa dipastikan untuk pemahaman siswa. Evaluasi yang digunakan dengan mengerjakan pertanyaan kuis berupa *pretest* dan *posttest*. Pertanyaan *pretest* dijawab peserta sebelum materi dipaparkan dan *posttest* dijawab peserta setelah mengikuti permainan dengan media ular tangga. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan nilai *posttest* pada peserta baik dari kelas XI KPR 1 dan XI KPR 2. Pendampingan pada siswa SMK menggunakan metode sosialisasi dan membuat menjadi beberapa kelompok memberikan peningkatan pemahaman. Ceramah dan diskusi kelompok kecil memiliki efektivitas yang baik untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA atau seusianya. Pengetahuan yang meningkat juga diikuti dengan adanya perubahan sikap pada mereka. Diskusi kelompok kecil merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan sikap peserta (Rahmawati & Elsanti, 2020).



**Gambar 4 : Nilai Pretest Posttest DAGUSIBU Kelas XI Asisten Keperawatan**

Pendampingan siswa SMKN 11 Malang dalam upaya mencegah *drug abuse* dengan metode DAGUSIBU obat dan media permainan ular tangga cukup efektif. Berdasarkan hasil evaluasi dari 61 peserta terdapat peningkatan dari rata-rata nilai *pretest* ke rata-rata nilai *posttest*. Hal ini dikarenakan pada usia remaja mudah dan cepat menangkap materi. Selain itu, media ular tangga yang menyenangkan bagi usia para peserta. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi peserta menyerap materi yang diberikan pemateri.

## SIMPULAN

Pendampingan siswa SMK dalam upaya mencegah *drug abuse* cukup efektif dengan metode yang digunakan. Metode DAGUSIBU obat adalah metode yang telah dicanangkan oleh kementerian Kesehatan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam. Media yang digunakan juga memiliki pengaruh pada ketertarikan dan keinginan peserta pendampingan untuk belajar diusia remaja. Media ular tangga yang digunakan cukup efektif membuat siswa SMK memahami pentingnya pencegahan *drug abuse*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan pada SMKN 11 Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- BPOM RI. (2015a). Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman Perkembangan. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*.
- BPOM RI. (2015b). *Pedoman Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman*.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, 10–79.
- Eldalo, A., Yousif, M., & Abdallah, M. (2013). Saudi school students' knowledge, attitude and practice toward medicines. *Saudi Pharmaceutical Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2013.05.007>
- Kemenkes RI. (2017). Infodatin Narkoba. In *Infodatin Kemenkes RI Hari Anti Narkoba Sedunia* (pp. 1–7).
- Keputusan Menteri Kesehatan. (1999). *Daftar obat wajib apotek no 3*. 1–8.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi

- Kesehatan & Perilaku. In  
*Jakarta: Rineka Cipta* (Vol. 1,  
Issue 1).
- Rahmawati, K., & Elsanti, D. (2020).  
Efektivitas Metode Ceramah  
Dan Small Group Discussion  
Tentang Kesehatan Reproduksi  
Terhadap Tingkat Pengetahuan  
Dan Sikap Remaja SMA  
Muhammadiyah Sokaraja.  
*Jurnal Keperawatan  
Muhammadiyah, September,*  
126–134.
- UNODC. (2018). Annual Report  
Covering activities during 2018.  
*Analytical Biochemistry, 11(1),*  
1–5.  
[http://link.springer.com/10.1007/  
978-3-319-59379-  
1](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1)[http://dx.doi.org/10.1016/  
B978-0-12-420070-8.00002-  
7](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7)[http://dx.doi.org/10.1016/j  
.ab.2015.03.024](http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024)[https://doi.  
org/10.1080/07352689.2018.144  
1103](https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103)[http://www.chile.bmw  
-  
motorrad.cl/sync/showroom/lam  
/es/](http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lames/)
- World Health Organization, (WHO).  
(2015). *The World Health  
Organization: Expanding public  
health approaches to the world  
drug problem.*